

Bahasa Inklusif Dan Kesejahteraan Emosional Anak: Tinjauan Psikolinguistik Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Miratul Hayati¹

¹ PIAUD UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: miratul.hayati@uinjkt.ac.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis hubungan antara penggunaan bahasa inklusif dan kesejahteraan emosional anak dalam perspektif psikolinguistik. Bahasa inklusif adalah pendekatan komunikasi yang mendidik, tidak menghakimi, dan menghargai keberagaman emosi anak. Melalui studi kepustakaan terhadap literatur nasional dan internasional, penelitian ini menganalisis peran bahasa sebagai stimulus emosional, alat regulasi emosi, dan konstruksi identitas emosional anak dalam konteks pendidikan PAUD. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual yang menunjukkan bahwa bahasa inklusif berkontribusi terhadap rasa aman, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial anak. Hasil kajian mengungkapkan tiga tema utama; (1) bahasa sebagai stimulasi emosional (2) bahasa inklusif dan regulasi emosi anak (peran guru dan lingkungan belajar) (3) membangun identitas emosional anak melalui bahasa yang mendidik dan tidak menghakimi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama dalam menerapkan bahasa inklusif dalam praktik pembelajaran yang mendukung kesejahteraan emosional anak. Penelitian ini merekomendasikan integrasi bahasa inklusif dalam pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan kebijakan pendidikan anak usia dini sebagai strategi preventif terhadap gangguan emosional dan sebagai fondasi pembentukan karakter anak yang empatik dan resilien.

Kata kunci - Bahasa Inklusif; Kesejahteraan Emosional; Psikolinguistik; Regulasi Diri

Abstract - This study aims to provide a theoretical examination of the relationship between the use of inclusive language and children's emotional well-being from a psycholinguistic perspective. Inclusive language is understood as an educational, non-judgmental communication approach that acknowledges and values the emotional diversity of children. Drawing on a comprehensive review of national and international literature, this research analyzes the role of language as an emotional stimulus, as a tool for regulating emotions, and as a medium for constructing children's emotional identities within early childhood education settings. Using thematic analysis, the study identifies conceptual patterns demonstrating that inclusive language contributes significantly to children's sense of psychological safety, self-confidence, and social engagement. Three central themes emerge from the review: (1) language as a form of emotional stimulation; (2) inclusive language and children's emotion regulation, including the roles of teachers and the learning environment; and (3) the construction of children's emotional identity through educational, non-judgmental verbal interactions. The findings highlight the pivotal role of teachers in implementing inclusive language practices that foster children's emotional well-being. The study recommends integrating inclusive language into teacher training, curriculum development, and early childhood education policies as a preventive strategy against emotional difficulties and as a foundational approach for cultivating empathetic and resilient young learners.

Keywords - Inclusive Language; Emotional Well-being; Psycholinguistic; Self Regulation.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan emosional anak merupakan fondasi penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan akademiknya. Anak-anak yang merasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan belajar biasanya menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek (Mubarak & Helsa, 2025). Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kesejahteraan emosional dipengaruhi oleh interaksi fisik, sosial, dan juga bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi, emosi, dan identitas anak. Sehingga, penggunaan bahasa inklusif menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional anak (Nisa et al., 2025; Riad et al., 2023).

Bahasa inklusif merujuk pada penggunaan kata, frasa, dan gaya komunikasi yang menghargai keberagaman, menghindari diskriminasi, dan mendorong penerimaan terhadap semua individu (Ackah-Jnr et al., 2020; Lieven, 1994; Moore, 1985; Pershai, 2016). Dalam praktik pendidikan AUD, bahasa inklusif mencerminkan sikap empatik dan mendidik yang tidak menghakimi anak berdasarkan perilaku, latar belakang, atau kemampuannya. Bahasa yang inklusif adalah tentang membangun narasi positif pada anak sebagai individu yang unik dan berharga.

Kajian psikolinguistik memberikan landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara bahasa dan kesejahteraan emosional anak. Psikolinguistik mempelajari bagaimana bahasa diproses, dipahami, dan digunakan dalam perkembangan kognitif dan emosional (Setiawan & Muamaroh, 2023; Siregar et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang diterima secara positif dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial anak. Sebaliknya, bahasa yang merendahkan atau mengandung stigma dapat memicu perasaan malu, takut, dan penarikan diri dari lingkungan social (Slot et al., 2020; Sun, 2023).

Bahasa yang digunakan dalam interaksi pendidikan diproses secara kognitif dan afektif (Arteaga-Quijije et al., n.d.; Tatlılioğlu & Sençhilo-Tatlılioğlu, 2021). Anak-anak merespons bahasa tidak hanya berdasarkan makna literalnya, melainkan juga berdasarkan

nada, konteks, yang mereka tangkap. Untuk itu, guru perlu memahami bahwa setiap kata yang orang lain ucapkan kepada anak memiliki potensi untuk membangun atau merusak kesejahteraan emosional anak.

Penelitian menyoroti, anak-anak dengan gangguan perkembangan yang mendapatkan stimulasi bahasa yang positif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan regulasi emosi (Anggriawan et al., 2024; Fields-Olivieri et al., 2024). Penelitian lain juga mempertegas bahwa penggunaan bahasa inklusif dalam pendidikan anak usia dini memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan emosional anak. Guru yang menggunakan bahasa yang mendukung dan tidak menghakimi mampu menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan aman secara emosional (Ackah-Jnr et al., 2020). Anak-anak dalam lingkungan tersebut menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan belajar, kemampuan sosial, dan regulasi emosi (Martani, 2012). Temuan ini diperkuat oleh studi yang menekankan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk identitas dan pengalaman belajar anak, terutama dalam pendidikan multikultural dan inklusif (Cummins, 1984).

Anak-anak yang mendapatkan interaksi verbal yang positif dari guru menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik. Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan instruksi, memberikan umpan balik, dan menanggapi perilaku anak memiliki pengaruh besar terhadap emosi anak (Mayyadah & Hayati, 2024; Zahra et al., n.d.). Ketika guru menggunakan bahasa yang menghargai dan mendukung, anak merasa diterima dan dihargai, yang berdampak meningkatkan kesejahteraan emosionalnya.

Bahasa inklusif juga berperan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat antara anak-anak. Dalam interaksi antar teman sebaya, bahasa inklusif akan membangun empati, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan (Inayah, 2023; Lin et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan komunikasi inklusif menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik (Tsou et al., 2024). Bahasa juga menjadi alat untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anak-anak (Soukakou et al., 2024).

Kenyataan di lapangan, banyak guru PAUD yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang komunikasi inklusif dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional anak. Dalam praktik sehari-hari, masih ditemukan penggunaan istilah-istilah yang tidak sensitif terhadap kondisi anak, baik karena kebiasaan maupun kurangnya pemahaman. Karenanya diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa yang mendidik dan tidak menghakimi (Fitria et al., 2024; Kimhi & Bar Nir, 2025).

Walaupun berbagai studi telah membahas pentingnya bahasa yang ramah anak dalam pendidikan usia dini, sebagian besar masih berfokus pada aspek pedagogis dan perkembangan kognitif anak, tanpa menggali secara mendalam hubungan antara penggunaan bahasa inklusif dan kesejahteraan emosional anak dalam konteks PAUD. Hal ini terbukti dengan masih terbatasnya hasil pencarian dari Google Scholar tentang bahasa inklusif. Ditambah dengan pendekatan psikolinguistik terhadap isu ini masih jarang digunakan, padahal dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana struktur, pilihan kata, dan gaya komunikasi memengaruhi emosi dan identitas anak.

Tujuan penelitian ini adalah mengintegrasikan perspektif psikolinguistik untuk menganalisis dampak bahasa inklusif terhadap kesejahteraan emosional anak, sehingga memperluas cakupan kajian pendidikan anak usia dini dan memberikan kontribusi teoritis serta praktis dalam membangun lingkungan belajar yang lebih empatik dan suportif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara penggunaan bahasa inklusif dan kesejahteraan emosional anak usia dini dalam perspektif psikolinguistik. Fokus penelitian diarahkan pada literatur akademik yang membahas komunikasi inklusif, perkembangan bahasa anak, dan kesejahteraan emosional.

Proses pengumpulan referensi dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal ilmiah nasional dan internasional. Tahapan

pengumpulan dimulai dengan identifikasi kata kunci yang relevan, seperti “bahasa inklusif”, “inclusive language”, “psikolinguistik anak”, “emotional well-being in early childhood”, dan “inclusive education”. Penelusuran dilakukan menggunakan mesin pencarian dan basis data akademik Google Scholar. Setelah itu, dilakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan relevansi dengan topik penelitian.

Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan untuk menjaga kualitas sumber. Kriteria inklusi dan kriteria eksklusi digunakan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang relevan, berkualitas, dan sesuai tujuan penelitian yang dianalisis. Keduanya membantu memperjelas batasan penelitian, menjaga konsistensi, dan meningkatkan validitas temuan (Dekkers et al., 2022). Kriteria inklusi adalah syarat atau karakteristik yang harus dimiliki suatu sumber agar dapat dimasukkan dalam analisis penelitian. Kriteria eksklusi adalah syarat atau karakteristik yang mengeliminasi suatu sumber dari analisis penelitian karena dianggap tidak relevan atau tidak memenuhi standar. Dengan kriteria disajikan pada tabel 1 sebagai berikut;

Tabel 1. Kriteria Inklusi Eksklusi

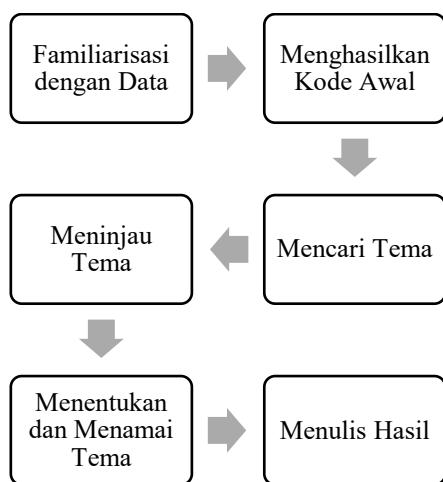
Kategori	Kriteria
Inklusi	Artikel peer-reviewed; Tahun publikasi 2015–2025; Membahas bahasa inklusif, psikolinguistik, dan kesejahteraan emosional anak usia dini; Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
Eksklusi	Artikel opini, blog, atau sumber non-akademik; Penelitian yang tidak terkait dengan PAUD; Penelitian yang tidak membahas aspek emosional anak

Literatur yang lolos seleksi kemudian diteliti untuk mencatat tema, konsep, tahun publikasi, dan penulis. Alur proses pengumpulan referensi dimulai dari identifikasi kata kunci, penelusuran database, seleksi awal, penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, ekstraksi data, hingga literatur siap dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik yang mengacu pada model Clarke & Braun, (2017). Proses ini mencakup enam tahap, yaitu memahami data melalui pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur, menghasilkan kode awal dengan menandai ide-ide penting terkait bahasa

inklusif dan kesejahteraan emosional, mencari tema dengan mengelompokkan kode menjadi kategori yang lebih luas, meninjau tema untuk memastikan konsistensi dan relevansi, mendefinisikan serta menamai tema agar memiliki deskripsi yang jelas, dan menyusun laporan analisis yang memuat temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan literatur dari perspektif psikolinguistik, pendidikan, dan psikologi perkembangan.

Bagan berikut menggambarkan alur analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Model Analisis Tematik Clarke & Braun

2	Firanti et al.	Teori Perkembangan Bahasa, Psikososial Dan Emosional Pada Anak: Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam	Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar V. 10 No. 4 Tahun. 2025
3	Sekarsari et al.	Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa	Journal Sains Student Research Vol 3 No 4. Tahun 2025.
4	Ackah-Jnr et al.	<i>Inclusive language as a pedagogical and motivational tool in early childhood settings: Some observations</i>	Open Journal of Social Sciences, 2020.
5	Muslimat et al.	Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak	Journal of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi), 2 (1). 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai Stimulus Emosional: Perspektif Psikolinguistik dalam Interaksi Anak

Beberapa penelitian terkait dengan bahasa sebagai stimulus emosional: perspektif psikolinguistik dalam interaksi anak disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Bahasa sebagai Stimulus Emosional

No	Penulis	Judul	Jurnal/Vol/No/ Tahun dan Vol Terbit	Thn
1	Salamah et al.	Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik.	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8 (1), 2024.	

Salamah et al., (2024) menemukan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini di PAUD dipengaruhi oleh kondisi emosional dan lingkungan komunikasi; anak yang merasa aman lebih percaya diri menggunakan struktur sintaksis sederhana, sedangkan anak yang kurang nyaman cenderung ragu atau gagap. Firanti et al., (2025) menekankan bahwa bahasa dalam perspektif pendidikan Islam sebagai alat komunikasi dan stimulus emosional yang membentuk karakter melalui kalimat positif (thayyibah). Sekarsari et al., (2025) mengungkap hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa, di mana interaksi emosional yang mendukung mempercepat proses belajar bahasa. Ackah-Jnr et al., (2020) menambahkan bahwa penggunaan bahasa inklusif di lingkungan belajar meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak. Sementara itu, Muslimat et al., (2023) menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa yang memperhatikan aspek psikolinguistik

berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran ganda sebagai sarana komunikasi sekaligus stimulus emosional yang memengaruhi perkembangan psiko-sosial anak. Interaksi verbal yang positif, inklusif, dan responsif terhadap kondisi emosional anak mempercepat pemerolehan bahasa, meningkatkan rasa aman, dan membentuk kepercayaan diri. Perspektif psikolinguistik menegaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terkait erat dengan regulasi emosi dan kualitas hubungan sosial.

Temuan di atas diperkuat oleh penelitian dari Damayanti et al., (2025) menyatakan bahwa gangguan bahasa berdampak pada emosi, sehingga intervensi berbasis aktivitas linguistik dapat mengembalikan keseimbangan emosional. Rosvita et al., (2025) melalui perspektif interaksionis, menegaskan bahwa stimulasi linguistik yang hangat membentuk struktur bahasa sekaligus stabilitas emosional. Muna & Ridwan, (2025) memperkuat dengan pendekatan behavioristik bahwa penguatan positif dalam interaksi verbal tidak hanya mempercepat akuisisi bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai dan motivasi anak.

Temuan penelitian memberikan penjelasan bahwa interaksi verbal yang responsif menjadi stimulus yang mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional, menjadikan bahasa sebagai fondasi penting bagi pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak usia dini. Interaksi verbal yang positif, inklusif, dan responsif terhadap kondisi emosional anak mempercepat pemerolehan bahasa, meningkatkan rasa aman, dan membentuk kepercayaan diri. Perspektif psikolinguistik menegaskan bahwa pemerolehan bahasa memengaruhi kognitif, dan juga terkait erat dengan regulasi emosi dan kualitas hubungan sosial.

Bahasa Inklusif dan Regulasi Emosi Anak: Peran Guru dan Lingkungan Belajar

Beberapa penelitian terkait dengan bahasa inklusif dan regulasi diri anak serta peran guru dijabarkan pada tabel 3, berikut:

Tabel 3. Bahasa Inklusif dan Regulasi Emosi Anak:

Peran Guru dan Lingkungan Belajar

No	Penulis	Judul	Jurnal/Vol/No	Tahun
1	Lestari & Huda	<i>Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak</i>	Jurnal Mulia,	Genta 12(1). 2021
2	Petersen et al.	<i>The role of language and ability and self-regulation in the development of inattentive-hyperactive behavior problems</i>	Development and Psychopathology, 27(1).	2025
3	Saida	Perkembangan regulasi diri anak usia dini: Peranan kemampuan berbahasa dan regulasi diri pada pembelajaran	Jurnal PAUD Trunojoyo, 5(2), 2018	PG
4	Riad et al.	<i>Language Skills and Well-being in ECEC: Swedish Context</i>	Frontiers Language, Culture and Diversity Volume 8	Sec. 2023
5	Fields-Olivieri et al.	<i>The role of language in the development of emotion regulation</i>	Child development at the intersection of emotion and cognition (2nd ed.)	2024

Penelitian Lestari & Huda, (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa empatik membantu anak mengenali dan mengelola emosi secara sehat, sedangkan Petersen et al., (2015) menemukan bahwa kemampuan menamai emosi berkorelasi dengan kontrol emosi yang lebih baik. Saida, (2018) menegaskan bahwa

bahasa yang kaya dan inklusif meningkatkan kemampuan anak mengidentifikasi perasaan, sementara Riad et.al menyoroti pentingnya lingkungan bahasa kelas PAUD yang adil dan inklusif selama proses pembelajaran. Fields-Olivieri et al., (2024) memperkuat temuan ini dengan bukti bahwa bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan regulasi emosi anak, sehingga interaksi verbal yang positif menjadi kunci dalam membentuk keterampilan sosial-emosional sejak dini.

Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Oğuz & Pınar, (2025) yang menemukan bahwa perkembangan bahasa ekspresif berkaitan erat dengan kemajuan regulasi emosi; anak yang merasa aman secara emosional menunjukkan peningkatan kemampuan bicara dan keterlibatan sosial selama observasi bulanan. Penelitian intervensi Kalland & Linnavalli, (2023) di Finlandia juga mengindikasikan bahwa kemampuan Bahasa, terutama dalam menamai dan memahami emosi berkorelasi positif dengan teori pikiran (*theory of mind*) dan perkembangan sosial-emosional anak usia 3–5 tahun. Selanjutnya, studi longitudinal Griffiths et al., (2021) mengungkap bahwa kompetensi bahasa awal memprediksi kemampuan regulasi emosi kognitif di awal masa remaja; semakin baik keterampilan linguistik pada usia sekolah dasar, semakin efektif strategi pengendalian emosional pada usia 10–11 tahun.

Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa inklusif menjadi sarana penting untuk membangun rasa aman dan penerimaan pada anak. Guru yang konsisten menggunakan bahasa positif dan menghargai perbedaan membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali serta mengelola emosi secara sehat. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi inklusif memperkuat keterampilan sosial-emosional, mengurangi potensi konflik, dan menumbuhkan empati.

Membangun Identitas Emosional Anak melalui Bahasa yang Mendidik dan Tidak Menghakimi

Beberapa penelitian terkait komunikasi yang inklusif, mendidik dan santun membangun identitas diri anak diuraikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Membangun Identitas Emosional Anak melalui Bahasa yang Mendidik

No	Penulis	Judul	Jurnal/Vol/No	Tahun
1	Retnowati	<i>The Influence of Effective Teacher Communication and Appreciation on Children's Self-Confidence</i>	Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)	Vol 10 No 2, 2025
2	Nahdi, K & Al-Pansori (2024)	<i>Cultivating Early Childhood Character Through Geoffrey Leech's Politeness Maxims</i>	Scafolding Jurnal Pendidikan Islam dan Multikultural.	Vol 6 No 2. 2024
3	Muslimat et.al	Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak	Journal of Gender Equality and Social Inclusion (gesi), 2 (1)	2023
4	Rotschild (2025)	<i>The impact of communication: A practical guide for teachers in fostering positive self-concept in children with learning disability</i>	Journal of Research in Special Educational Needs, 25 (1)	
4	Oguz Pınar	<i>A qualitative research on emotion regulation processes and expressive language skills in kindergarten: a case study</i>	Frontiers Sec. Human Developmental Psychology	Volume 16. 2025

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru yang efektif dan apresiatif mampu meningkatkan rasa percaya diri anak, yang menjadi fondasi identitas emosional positif.

Nahdi & Al-Pansori, (2024) menegaskan bahwa penerapan prinsip kesantunan bahasa dalam interaksi guru-anak membentuk karakter dan mengurangi perilaku negatif, sehingga anak merasa dihargai. (Muslimat et al., 2023) menemukan bahwa proses pembelajaran bahasa yang memperhatikan aspek psikolinguistik mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Rotschild, (2025) memperkuat bahwa komunikasi empatik guru, terutama pada anak berkebutuhan khusus, berperan penting dalam membangun konsep diri positif. Sementara itu, Oğuz & Pınar, (2025) mengungkap bahwa komunikasi suportif guru di kelas TK meningkatkan regulasi emosi dan keterampilan bahasa ekspresif, yang berdampak langsung pada pembentukan identitas emosional anak.

Temuan dari Retnowati, Khrjan Nahdi & Al Pansori, Muslimat et al., Rotschild, dan Oğuz & Pınar menunjukkan bahwa komunikasi guru yang santun, empatik, dan bebas dari labeling negatif berperan penting dalam membangun identitas emosional anak. Dalam perspektif psikolinguistik interaksionis (Vygotsky), bahasa berfungsi sebagai alat mediasi yang menghubungkan perkembangan kognitif dan afektif melalui interaksi sosial. Guru yang menggunakan bahasa mendidik dan tidak menghakimi menciptakan *zone of proximal development* yang aman, sehingga anak lebih berani mengekspresikan diri dan menginternalisasi konsep diri positif.

Penelitian relevan oleh Ackah-Jnr et al., (2020) mendukung hal ini dengan bukti bahwa bahasa inklusif meningkatkan rasa memiliki dan motivasi belajar, sedangkan studi Kalland & Linnavalli, (2023) menunjukkan bahwa pengajaran bahasa emosional memperkuat empati dan *self-concept* anak. Dalam hal ini, teori psikolinguistik menempatkan bahasa sebagai stimulus emosional yang membentuk identitas diri melalui interaksi yang santun, inklusif, dan bernilai positif.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang mendidik dan tidak menghakimi menjadi sarana pembentukan identitas emosional anak. Ketika guru menggunakan kata-kata yang santun, dan inklusif, anak merasa dihargai, aman, dan diterima, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan konsep diri positif. Sebaliknya, bahasa yang mengandung labeling negatif atau nada menghakimi dapat merusak citra diri dan memicu emosi negatif. Oleh karena itu, praktik

komunikasi yang empatik dan mendukung menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, membentuk regulasi emosi, dan mengembangkan karakter anak usia dini secara holistik.

SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan emosional anak usia dini. Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa sebagai sarana pembentukan makna, identitas, dan regulasi emosi. Bahasa yang digunakan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki dampak langsung terhadap cara anak memahami dan mengekspresikan perasaan mereka. Ketika anak menerima bahasa yang mendidik, tidak menghakimi, dan penuh empati, anak akan membentuk citra diri yang positif, memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, dan menunjukkan keterlibatan sosial yang sehat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa guru memiliki peran besar dalam menerapkan bahasa inklusif. Implementasi bahasa inklusif membutuhkan perubahan individual, budaya sekolah dan kebijakan pendidikan secara menyeluruh.

Sebagai saran, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan prinsip bahasa inklusif dalam kebijakan nasional pendidikan anak usia dini. Perlu juga, pelatihan guru tentang dampak bahasa terhadap perkembangan anak dan strategi komunikasi yang mendukung. Sekolah perlu membangun budaya yang mendorong penggunaan bahasa yang menghargai, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan inklusif. Dengan itu, bahasa inklusif dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan anak usia dini yang ramah, adil, dan mendukung kesejahteraan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackah-Jnr, F. R., Appiah, J., & Kwao, A. (2020). Inclusive language as a pedagogical and motivational tool in early childhood settings: Some observations. *Online Submission*, 8, 176–184.
- Anggriawan, O. A., Sari, Y. N. E., & Suhartin, S. (2024). Hubungan Stimulasi Aspek Bahasa dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI 01 Botolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi*,

- Kesehatan, Dan Humaniora, 5(2), 354–362.
- Arteaga-Quijije, N. K., García-Delgado, Y. M., López, Y. I. A., Rodríguez, D. L., & Fuentes-Leyva, T. (n.d.). Psycholinguistics, Interactions Between Mind and Language. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 10(6), 146–152.
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297–298. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>
- Cummins, J. (1984). Bilingualism and special education: Issues in assessment and pedagogy. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271896003840>
- Damayanti, A., Widiyarti, T., Zahro, H. T., Aulia, R., & Nisa, H. U. (2025). Gangguan Berbahasa pada Anak dan Implikasinya dalam Psikolinguistik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1674–1683.
- Dekkers, R., Carey, L., & Langhorne, P. (2022). Setting Inclusion and Exclusion Criteria. In R. Dekkers, L. Carey, & P. Langhorne, *Making Literature Reviews Work: A Multidisciplinary Guide to Systematic Approaches* (pp. 201–233). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-90025-0_6
- Fields-Olivieri, M. A., Kim, Y., Jennings, K. J., & Cole, P. M. (2024). *The role of language in the development of emotion regulation*. <https://psycnet.apa.org/record/2024-85357-003>
- Firanti, S. A., Andora, M., Wigati, I., & Oviyanti, F. (2025). Teori Perkembangan Bahasa, Psikososial Dan Emosional Pada Anak: Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 350–368.
- Fitria, A. W., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi di PAUD Tantangan dan Inovasi dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 237–244.
- Griffiths, S., Suksasip, C., Lucas, L., Sebastian, C. L., Norbury, C., & the SCALES team. (2021). Relationship between early language competence and cognitive emotion regulation in adolescence. *Royal Society Open Science*, 8(10), 210742. <https://doi.org/10.1098/rsos.210742>
- Inayah, A. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Inklusif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 20–26.
- Kalland, M., & Linnavalli, T. (2023). Associations Between Social-Emotional and Language Development in Preschool Children. Results from a Study Testing the Rationale for an Intervention. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(5), 791–804. <https://doi.org/10.1080/00313831.2022.2070926>
- Kimhi, Y., & Bar Nir, A. (2025). Teacher training in transition to inclusive education. *Frontiers in Education*, 10, 1510314. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1510314/abstract>
- Lestari, A., & Huda, K. (2021). Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gma/article/download/183/163>
- Lieven, E. V. (1994). Crosslinguistic and crosscultural aspects of language addressed to children. *Input and Interaction in Language Acquisition*, 5674.
- Lin, T.-J., Chen, J., Justice, L. M., & Sawyer, B. (2019). Peer Interactions in Preschool Inclusive Classrooms: The Roles of Pragmatic Language and Self-Regulation. *Exceptional Children*, 85(4), 432–452. <https://doi.org/10.1177/0014402919828364>
- Martani, W., (2012). Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112–120.
- Mayyadah, S., & Hayati, M. (2024). strategi guru Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Dengan Kecemasan Sosial di RA Nurul Iman Arhanud: Strategi guru, kecemasan sosial, menangani anak kecemasan sosial. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 153–165.
- Moore, M. E. (1985). Inclusive Language And Power: A Response. *Religious Education*, 80(4), 603–614. <https://doi.org/10.1080/0034408850800408>
- Mubarak, F., & Helsa, Y. (2025). Pentingnya kesejahteraan emosional di dunia pendidikan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi*

- Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 77–90.
- Muna, H. N., & Ridwan, M. H. (2025). Stimulus Dan Respons Dalam Akuisisi Bahasa Ibu: Tinjauan Behavioristik Pada Perkembangan Linguistik Anak Usia Dini: Stimulus And Response In Motherland Acquisition: A Behavioristic Review Of Early Childhood Linguistic Development. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 195–202.
- Muslimat, N. H., Gustina, R., Khairunnisa, L., & Antonietta, J. R. (2023). Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 2(1). <http://ejurnal.uwp.ac.id/gesi/index.php/jurnalgesi/article/view/155>
- Nahdi, K., & Al-Pansori, M. J. (2024). Cultivating Early Childhood Character Through Geoffrey Leech's Politeness Maxims; a Case Study and Innovative Design. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), 373–395.
- Nisa, C., Syamsiatin, E., & Hartati, S. (2025). Pengembangan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Inklusif (Studi Literatur tentang Strategi Pembelajaran). *Jurnal Peneliti Dan Praktisi PAUD*, 4(1), 49–67.
- Oğuz, S. N., & Pınar, Y. (2025). A qualitative research on emotion regulation processes and expressive language skills in kindergarten: A case study. *Frontiers in Psychology*, 16, 1611554.
- Pershai, A. (2016). The language puzzle: Is inclusive language a solution? In *Everyday Women's and Gender Studies* (pp. 55–58). Routledge.
- Petersen, I. T., Bates, J. E., & Staples, A. D. (2015). The role of language ability and self-regulation in the development of inattentive–hyperactive behavior problems. *Development and Psychopathology*, 27(1), 221–237.
- Riad, R., Allodi, M. W., Siljehag, E., & Bölte, S. (2023). Language skills and well-being in early childhood education and care: A cross-sectional exploration in a Swedish context. *Frontiers in Education*, 8, 963180. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2023.963180/full>
- Rosvita, I., Wahid, P. D., & Bungatang, B. (2025). Dinamika Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik Interaksionis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5496–5503.
- Rotschild, T. (2025). The impact of communication: A practical guide for teachers in fostering positive self-concept in children with learning disability. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 25(1), 58–70. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12709>
- Saida, N. (2018). Perkembangan regulasi diri anak usia dini: Peranan kemampuan berbahasa dan regulasi diri pada pembelajaran. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 5(2), 110–115.
- Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83–98.
- Sekarsari, A., Chairunnisa, S., Sabilla, D., Subianto, D., & Nasution, S. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 233–238.
- Setiawan, C., & Muamaroh, D. N. N. (2023). Proses pemerolehan bahasa anak usia dini pada tataran fonologi: Analisis psikolinguistik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22–32.
- Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327–340.
- Slot, P. L., Bleses, D., & Jensen, P. (2020). Infants' and toddlers' language, math and socio-emotional development: Evidence for reciprocal relations and differential gender and age effects. *Frontiers in Psychology*, 11, 580297.
- Soukakou, E., Dionne, C., & Palikara, O. (2024). *Promoting quality inclusion in early childhood care and education: Inclusive practices for each and every child*. <https://wrap.warwick.ac.uk/id/eprint/183898/>
- Sun, H. (2023). Harmonious bilingual experience and child wellbeing: A

- conceptual framework. *Frontiers in Psychology*, 14, 1282863.
- Tatlilioğlu, K., & Senchylo-Tatlilioğlu, N. (2021). Language Development At Early Childhood: An Overview In The Context Of Psycholinguistics. *Psycholinguistics in a Modern World*, 16, 283–288.
- Tsou, Y.-T., Kovács, L. V., Louloumari, A., Stockmann, L., Blijd-Hoogewys, E. M. A., Koutamanis, A., & Rieffe, C. (2024). School-Based Interventions for Increasing Autistic Pupils' Social Inclusion in Mainstream Schools: A Systematic Review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s40489-024-00429-2>
- Zahra, R. A., Vitaloka, D., & Syifauzakia, S. (n.d.). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial-Anak Dengan Gangguan Kecemasan. *Kumara Cendekia*, 13(1), 17–29.